

Menggapai Dekade Ekonomi yang Hilang: Penurunan Kelas Menengah dan Stratgi ke Depan

Prof. Dr. Bustanul Arifin

barifin@uwalumni.com

Ekonom Senior INDEF, President of ASAE

Guru Besar UNILA, Dosen Pascasarjana SB-IPB

Ketua Umum PERHEPI, Ketua Forum Masyarakat Statistik (FMS)

Outline Presentasi: Sistematika Pembahasan

1. Update: Ekonomi Indonesia, kemiskinan, ketimpangan dll
2. Refresh: Mengapa harus peduli kelas menengah
3. Analisis terhadap klasifikasi dan karakteristik kelas menengah
4. Road map industrialisasi pertanian, perkebunan, perikanan dll
5. Penutup: Rekomendasi dan perubahan kebijakan

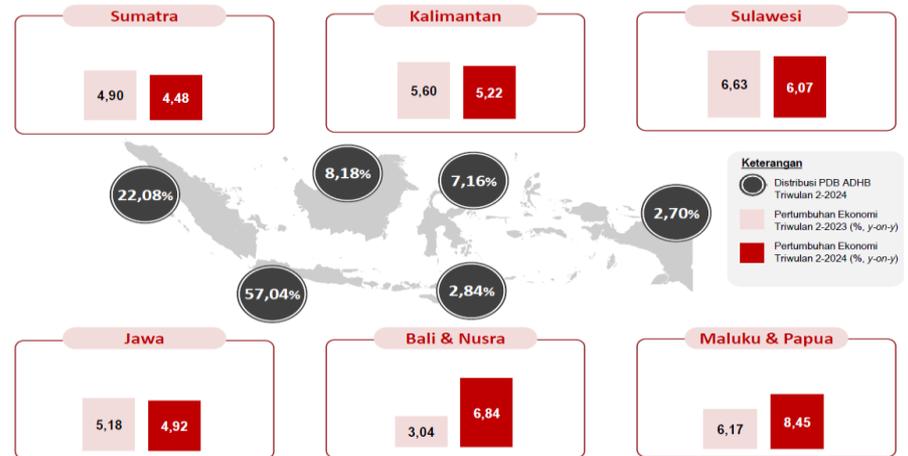
Updates: Ekonomi Indonesia, Kemiskinan, Ketimpangan dll

- Ekonomi Indonesia Q2-2024 tumbuh 5,05% (y-on-y), cukup baik dibanding negara di kawasan
- Sektor pertanian Q2-2024 tumbuh 3,25% (y-on-y) juga cukup baik, walaupun belum dapat dijadikan andalan pengentasan kemiskinan, penyerap lapangan kerja & pembangunan SDM;
- Angka kemiskinan Maret 2024 turun menjadi 25,22 juta jiwa (9,03%). Mayoritas kaum miskin tinggal di perdesaan (11,79%). Mereka adalah petani, buruh tani, dan pekerja tidak tetap dll.
- Ketimpangan pendapatan membaik. Rasio Gini turun dari 0,388 menjadi 0,379 Maret 2024, karena ketimpangan pendapatan perkotaan turun dari 0,409 menjadi 0,306 pada Maret 2024.

Pertumbuhan Ekonomi 2020-2024 (% , y-on-y)



Sebaran Pertumbuhan Ekonomi per Wilayah, 2024



Refresh: Mengapa Harus Peduli Kelas Menengah?

- Kelas menengah berperan penting dalam kinerja pembangunan ekonomi
- Kelas menengah memainkan peran sosial-politik penting, mempengaruhi atau menentukan governansi, kualitas kebijakan dan pertumbuhan ekonomi;
- Kelas menengah berperan besar dalam proses demokratisasi, kebijakan ekonomi dan perbaikan aransemen dan kualitas kelembagaan;
- Dukungan kelas menengah terhadap reforma kebijakan ekonomi dan politik hanya dapat terwujud jika kebijakan sejalan dengan kepentingan mereka;
- Kelas menengah yang aktif secara politik cenderung mendukung demokrasi, walau mereka banyak tuntutan tentang kualitas pelaksanaan demokrasi itu;
- Negara-negara Amerika Latin dengan struktur kelas sangat timpang sering mengalami tekanan dan guncangan, karena “kekosongan kelas menengah”;
- Indonesia perlu belajar banyak dari pengalaman revolusi di Amerika Latin dll. Perhatian pada kelas amat berbeda dengan perhatian pada desil (ter)bawah;

Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia

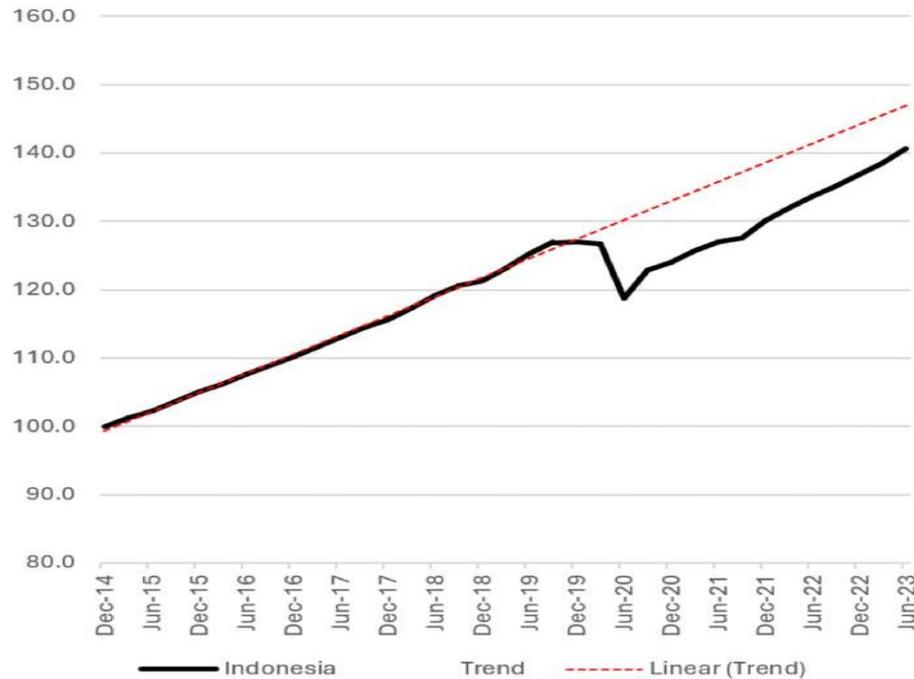
Uraian	1975	1985	1995	2005	2010	2015	2020	2023
Pangsa terhadap PDB (%)								
▪ Pertanian	30.2	22.9	17.1	13.4	15.3	13.5	13.7	12.5
▪ Industri (manu+tambang)	33.5	35.3	41.8	38.5	36.0	28.6	26.3	28.9
▪ Jasa-Jasa	36.3	42.8	41.1	48.1	48.7	57.9	60.0	58.6
Pangsa Tenaga Kerja (%)								
▪ Pertanian	62.0	56.0	46.0	42.5	39.0	32.9	29.8	29.4
▪ Industri (manu+tambang)	6.0	9.0	12.8	13.0	14.5	13.3	14.7	14.8
▪ Jasa-Jasa	32.0	35.0	43.2	44.5	47.5	53.8	55.5	55.8

Sumber: Dihitung dari Data BPS (2024)

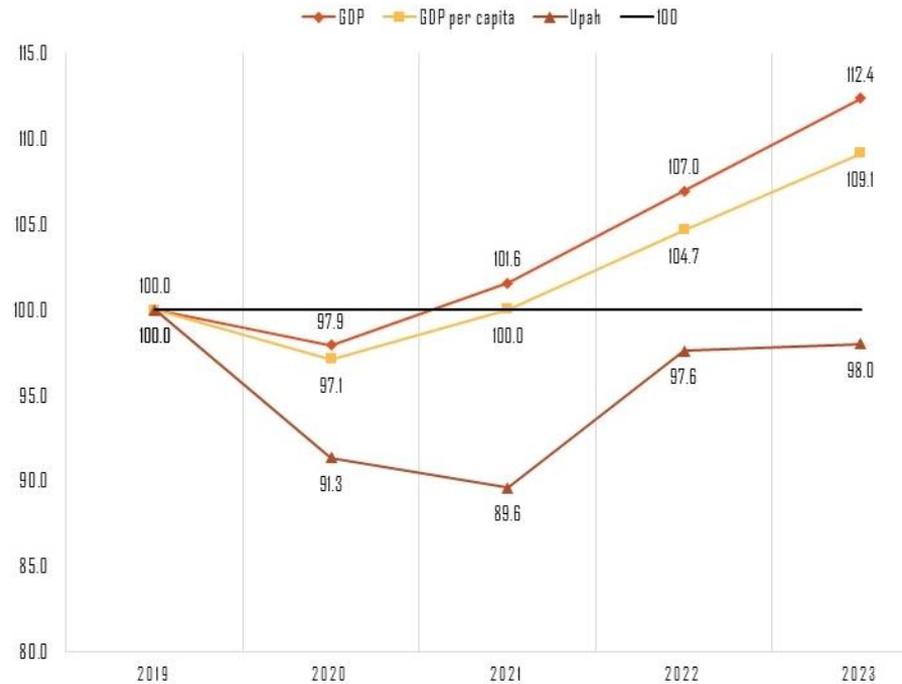
Dampak ekonomi Covid-19 lebih dahsyat dari prakiraan

- Covid-19 menurunkan PDB Indonesia signifikan. Pemulihan ekonomi belum dirasakan kelas menengah;
- Upah riil tenaga kerja nyaris stagnan, utamanya pekerja formal. Gelombang PHK jadi ancaman serius.

Perkembangan Indeks PDB Indonesia (Q4=100)



PDB Riil, PDB/Kapita, Upah Riil (2019=100)



Siapa Sebenarnya Kelas Menengah Indonesia?

- Kelas menengah dilasifikasikan berdasarkan pada beberapa indikator berikut: (i) tingkat pendapatan atau konsumsi (ii) tolok ukur global; (iii) perilaku atau persepsi; atau (iv) ketahanan atau keamanan ekonominya.
- **Berdasar Pendapatan.** Pendapatan rumah tangga atau per kapita atau yang diproksi dari tingkat konsumsi per kapita, sesuai Susenas dan data resmi lain.
- **Tolok Ukur Global.** Untuk komparasi, beberapa lembaga mendefinisikan kelas menengah berdasarkan potensi ukuran pasar yang melingkupinya;
- **Perilaku atau Persepsi:** Beberapa studi mengklasifikasi kelas menengah berdasarkan persepsi terhadap status dalam distribusi pendapatan (PRC, 2008; Amoranto *et al.*, 2010). Kelas menengah juga menunjukkan perilaku atau persepsinya dalam status pekerjaan atau profesinya;
- **Ketahanan atau Keamanan Ekonomi:** Klasifikasi kelas menengah bukan didasarkan pada patokan absolut kemiskinan (global), tapi pada konsep ketahanan atau keamanan ekonominya terhadap guncangan tertentu;

Klasifikasi Tingkat Pengeluaran Masyarakat, 2019-2024

Kelas Pengeluaran	2019	2021	2022	2023	2024
Kelas Atas : > 17 x GK	> 7.229.250	> 8.032.925	> 8.592.973	> 9.357.786	> 9.909.844
Kelas Menengah : (3,5-17 x GK)	1.488.375 - 7.229.250	1.653.838 - 8.032.925	1.769.142 - 8.592.973	1.926.603 - 9.357.786	2.040.262 - 9.909.844
Menuju Kelas Menengah : (1,5-3,5 x GK)	637.875 - 1.488.375	708.788 - 1.653.838	758.204 - 1.769.142	825.687 - 1.926.603	874.398 - 2.040.262
Rentan Miskin : (1,0-1,5 x GK)	425.250 - 637.875	472.525 - 708.788	505.469 - 758.204	550.458 - 825.687	582.932 - 874.398
Miskin : < GK	< 425.250	< 472.525	< 505.469	< 550.458	< 582.932

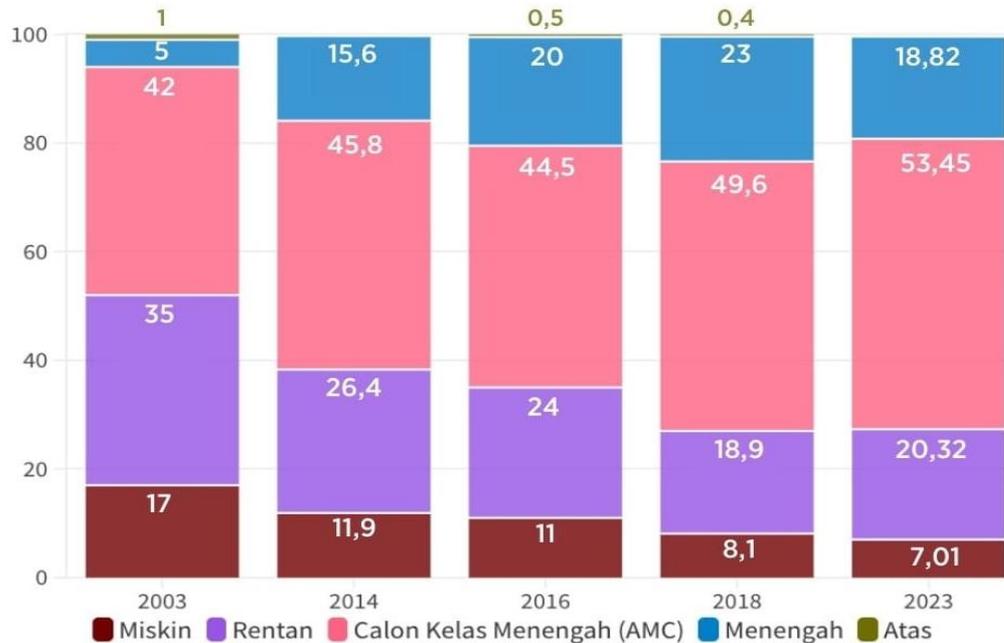
Keterangan: GK adalah Garis Kemiskinan (Rp/kap/bulan), diproksi dengan pengeluaran bulanan

Sumber: BPS (2024), dihitung dari Susenas, berbagai tahun

Penduduk Kelas Menengah Indonesia, 2003-2023

- Mereka tinggal di wilayah perkotaan, berpendidikan menengah ke atas atau telah lulus perguruan tinggi;
- Didominasi penduduk usia muda, bekerja di sektor formal, cukup peduli terhadap politik dan demokrasi;
- Porsi konsumsi pengeluaran untuk kendaraan, barang tahan lama, travel dan hiburan cukup signifikan;

Klasifikasi Kelas Menengah & Calon Kelas Menengah



Data Terbaru: Kelas Menengah Turun karena Covid-19?

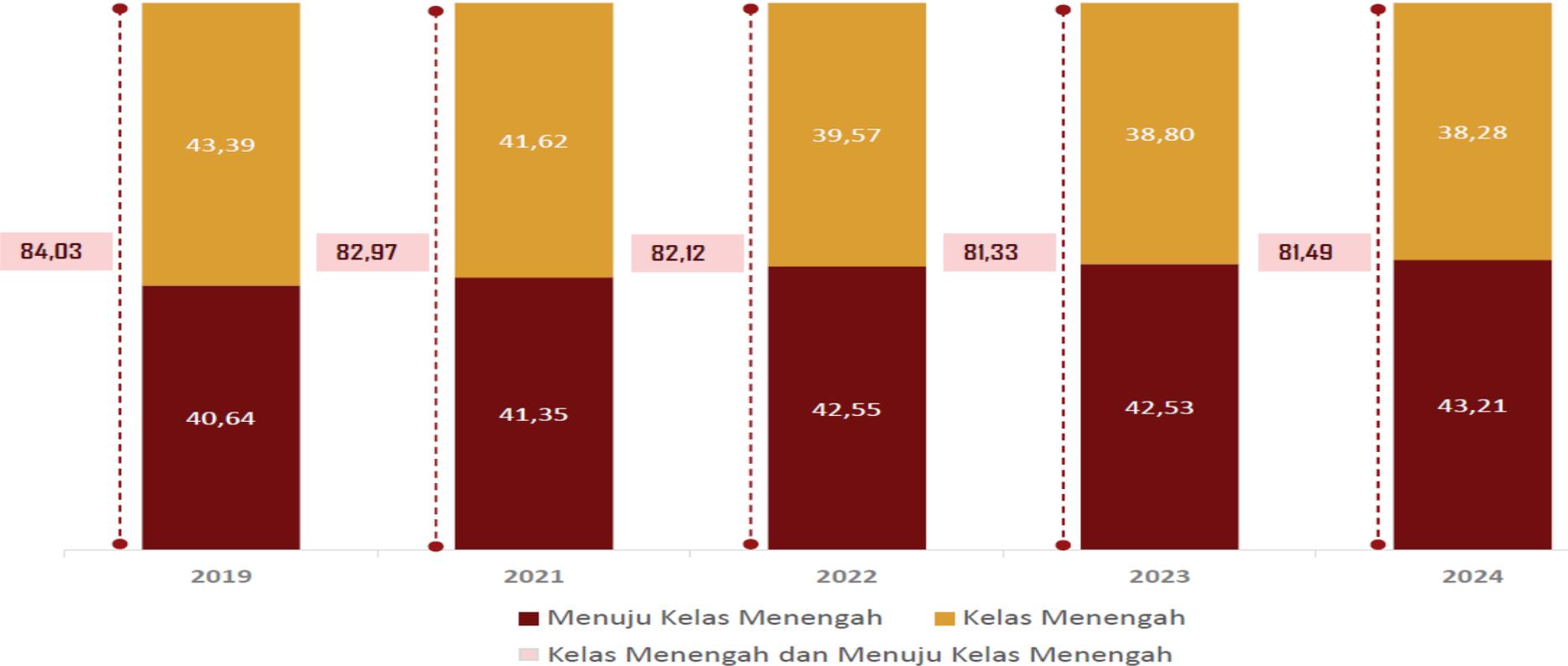
- Kelas Menengah **turun** dari 57.33 juta (21.45%) pada 2019 menjadi 47.85 juta (17.13%) pada 2024
- Menuju Kelas Menengah **naik** dari 128.85 juta (48.20%) pada 2019 jadi 137,50 juta (49.22%) pada 2024
- Kecenderungan **sebaliknya** pada kelompok bawah: yaitu Kelompok miskin dan Kelompok rentan miskin.
- Kelas Miskin **naik sedikit** dari 25,14 juta (9.41%) pada 2019 menjadi 25.22 juta (9.03%) pada 2024
- Kelas rentan miskin **naik** dari 54,97 (20.56%) pada 2019 menjadi 67,69 juta (24,23%) pada 2024

Kelas Pengeluaran	2019		2021		2022		2023		2024	
	Jumlah (Juta)	Proporsi (%)								
Miskin	25,14	9,41	27,54	10,14	26,16	9,54	25,90	9,36	25,22	9,03
Rentan Miskin	54,97	20,56	58,32	21,47	62,52	22,80	64,43	23,28	67,69	24,23
Menuju Kelas Menengah	128,85	48,20	130,82	48,17	134,93	49,21	136,92	49,47	137,50	49,22
Kelas Menengah	57,33	21,45	53,83	19,82	49,51	18,06	48,27	17,44	47,85	17,13
Kelas Atas	1,02	0,38	1,07	0,40	1,08	0,40	1,26	0,46	1,07	0,38

Sumber: BPS (2024), dihitung dari Susenas, berbagai tahun

Konsumsi Kelas Menengah: >80% dari Total Konsumsi Penduduk

- Kelas Menengah amat sensitif terhadap perubahan kebijakan dan governansi kebijakan ekonomi-politik
- Daya beli dan entusiasme sosial-politik kelas menengah perlu dijaga dan dipantau dengan data mikro
- Analisis lanjutan diperlukan terhadap fenomena penurunan laju inflasi (deflasi) 4 bulan berturut-turut;



Sumber: BPS (2024), dihitung dari Susenas, berbagai tahun

Laju inflasi terkendali. Tapi *volatile food* masih tinggi

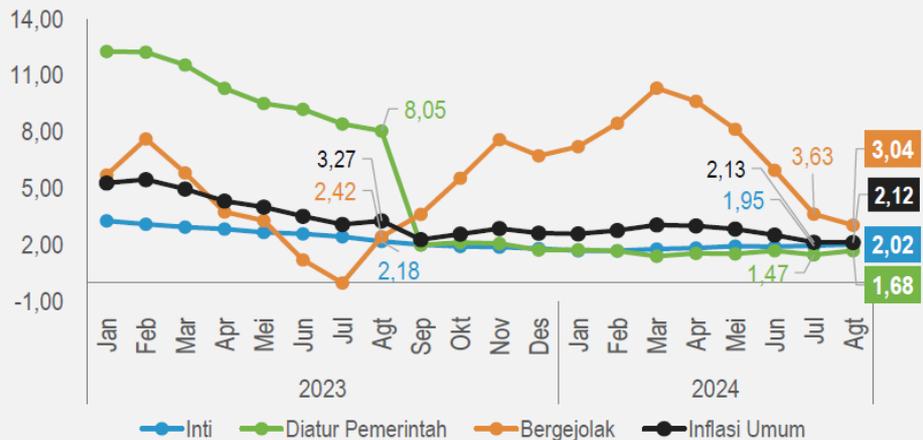
Perkembangan inflasi tahun ke tahun (%)



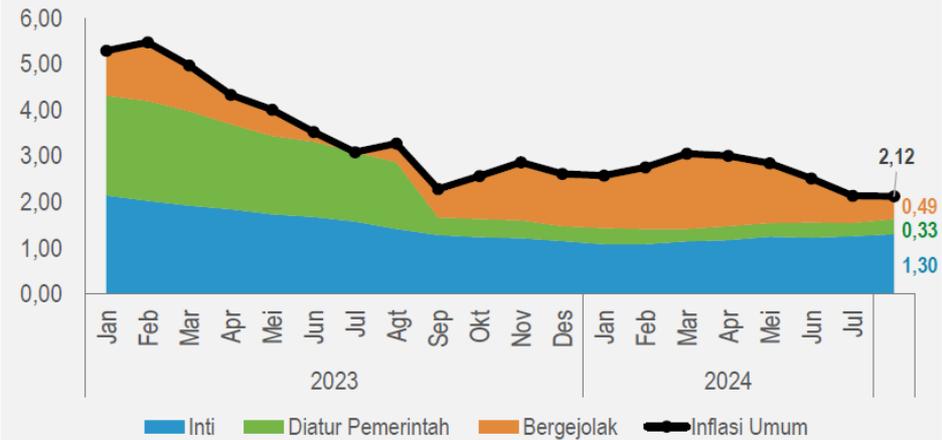
Inflasi Beras Menurut Wilayah, Juli 2024 (m-to-m, %)



Inflasi berdasarkan Komponen (y-on-y, %)



Andil Inflasi berdasarkan Komponen (y-on-y, %)

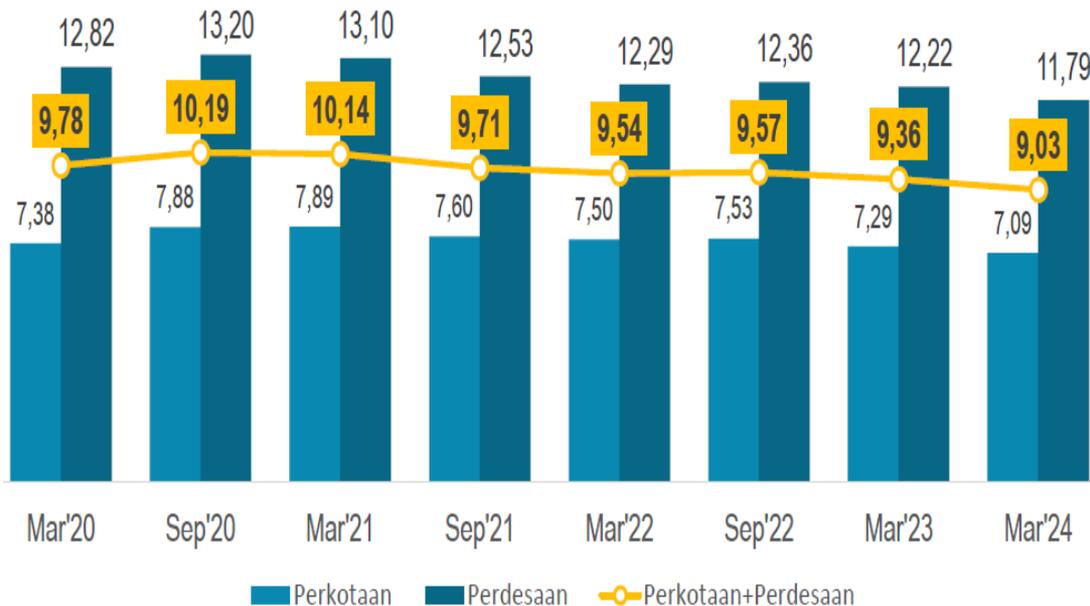


Sumber: BPS, 1 September 2024

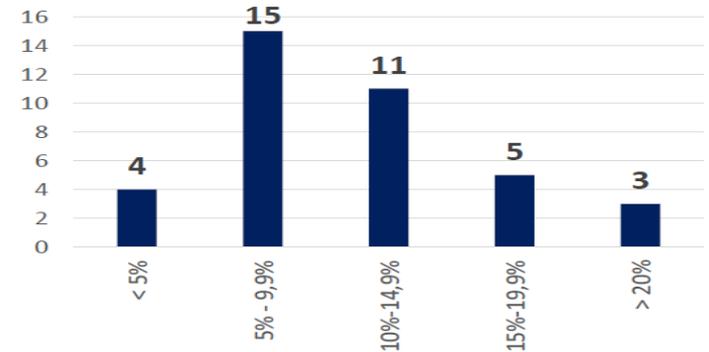
Upaya penurunan kemiskinan tampak amat sulit

- Dua kecenderungan berlawanan ini perlu mendapat perhatian serius-memadai dari Pemerintahan baru.
- Pemberian insentif, perbaikan governansi kebijakan dll amat diharapkan oleh kelas menengah;
- Bansos masih diperlukan bagi desil paling bawah. Tapi, mereka perlu pendampingan dan pemberdayaan
- Kebijakan ideal adalah tidak ada *trade-off* di antara keduanya. Setidaknya, *trade-off* harus dikurangi

Persentase Kemiskinan menurut Wilayah (%)



Sebaran Kemiskinan Provinsi (%)



- **4 Provinsi** memiliki tingkat kemiskinan <5%
- **15 Provinsi** memiliki tingkat kemiskinan 5-9,9%
- **11 Provinsi** memiliki tingkat kemiskinan 10-14,99%
- **5 Provinsi** memiliki tingkat kemiskinan 15-19,99%
- **3 Provinsi** memiliki tingkat kemiskinan >20%

Roadmap Industrialisasi Sektor Perkebunan s/d 2045

	Lokus Prioritas	Diversifikasi Industri Produk Hilir Andalan	Debottlenecking Hulu, Kontinuitas bahan baku	Roadmap menuju 2045
Kelapa Sawit	Sumut, Sumsel, Jatim	Fungsional (Oleokimia fatty acid, Vit A E, dll)	Reforma total replanting (PSR), legal, korporatisasi	KEK Sei Mangke, Tanjung Carat, Gresik, Mojokerto
	Riau, Kalbar Kaltim, Kalsel	Kemurgi (Biodiesel, bioavtur, bensa, dll)	Kemitraan sawit rakyat, swasta besar dan negara	KI Dumai, KI Ketapang, KEK MBTK, KI Batulicin
Kelapa Dalam	Jatim, Sulut	Fungsional (Medium-chain trigliseride, flour)	Peningkatan produktivitas kelapa genjah (hibrida)	KEK Gresik, KEK Bitung
	Riau, Kalbar	Karbon aktif	Dukungan infrastruktur, teknologi budidaya baik	Kuala Enok,
Karet Alam	Karawang (Dunlop Tyre)	Ban pesawat, karet alam nyaris wajib	Dominasi karet rakyat, perlu korporatisasi	2024 beroperasi. Efisiensi rantai nilai karet alam
	Karawang (Hyundai)	Ban mobil listrik kapasitas 12.000/th	Perlu GAP, bibit klonal, peningkatan produktivitas	2022 beroperasi. Efisiensi rantai nilai karet alam

Roadmap Industrialisasi Sektor Perikanan s/d 2045

	Lokus Prioritas	Diversifikasi Industri Produk Hilir Andalan	Debottlenecking Hulu, Kontinuitas bahan baku	Roadmap menuju 2045
Tuna	Sulut, Maluku, Maluku Utara, Bali, NTT	Olahan ikan (pangan) Pengalengan ikan	Verifikasi-validasi bahan baku, ketelusuran dan perbaikan daya saing sektor	Peningkatan konsumsi pangan dan kualitas gizi: Kontribusi percepatan penurun stunting
	Jatim, Sulsel , Jabar, Banten	Fungsional (Minyak, tepung, gelatin, kolagen)	Kerjasama investasi dan jaringan industri pangan dan pemberdayaan nelayan	Peningkatan utilisasi industri, kapasitas produksi
Rajungan	Jatim-Jateng	Fungsional (Chitosan, chitin, suplemen), Farmasi, kosmetik dll	Waspada overfishing, Pantura Jatim-Jateng banyak nelayan tradisional	KI PIER (Pasuruan-Industri Estate Rembang). Skala investasi: Menengah (Kap 50-75 ton/ha)
	Sultra	Olahan rajungan (kaleng meat, cake, dll), Pangan Fungsional, Suplemen	Dukungan energi-listrik, angkutan darat dan laut, dari Muna, Bombana, dll	Industri Rajungan Rebus dan diawetkan (dekat PPS Kendari), skala: 500 TK

Penutup: Rekomendasi Perubahan Kebijakan

1. Penurunan kelas menengah adalah refleksi dari fondasi ekonomi Indonesia: Kegagalan transformasi struktural perekonomian, deindustrialisasi terlalu dini dan ketidakersambungan sektor pertanian dan sektor industri dan jasa;
2. Rekomendasi paling dasar: Transformasi sistem pangan dan pertanian untuk memperkuat industrialisasi, meningkatkan nilai tambah, mencipta lapangan kerja baru. Fondasi ekonomi lebih kuat, kelas menengah lebih *agile* tangguh;
3. Strategi industrialisasi, dari pertanian dan perdesaan, modernisasi industri, digitalisasi, basis pengetahuan, pemanfaatan *big data*, kecerdasan tiruan-AI, hingga penguatan ekonomi daerah, dukungan R&D, ekosistem inovasi, dll;
4. Peningkatan insentif untuk ekonomi kreatif, budaya kreatif dan pencarian dan penemuan pasar baru, kemitraan usaha besar, kecil dan menengah inklusif;
5. Reforma sistem pendidikan, dasar-menengah dan tinggi, sinergi peningkatan kapasitas, pengembangan SDM dan modal sosial (*trust*) dalam masyarakat.